

Volume 14 No. 18, Juni 2014

ISSN 1412-1689

Suluah

Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

LINGKUNGAN SOSIAL

**PEMILIKAN DAN PENGUASAAN LAHAN
MASYARAKAT MENTAWAI**

**PELESTARIAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PNB PADANG**

**PELESTARIAN LAHAN KEMANUSIAAN YANG TERKANDUNG
DARI RITUAL PACARA "PASAMBAHAN KAMATIAN"
MASYARAKAT KURANJI PADANG SUMATERA BARAT**

**PERAN LINGKUNGAN SOSIAL BUDAYA DALAM UPAYA PENINGKATAN
CAKUPAN PENEMUAN PENYAKIT TUBERKULOSIS
DI KABUPATEN TANAH DATAR**

DAFTAR ISI

Pemilikan dan Penguasaan Lahan Pada Orang Mentawai: Studi Etnografi Pada Masyarakat Dusun Madobag Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Mentawai

Adri Febrianto dan Erda Fitriani (1)

Nilai-Nilai Kemanusiaan Yang Terkandung Dalam Upacara "*Pasambahan Kamatian*" Di Kecamatan Kuranji Padang Sumatera Barat

Arfinal (15)

Orang Minangkabau dan Budaya Berdemokrasi

Undri (29)

Wisata Ziarah: Potensi Ekonomi Umat di Lokasi Makam Syekh Moehammad Yoesoef Tilatang Kamang Kabupaten Agam

Gazali (42)

Seni Dendang Bengkulu Selatan : Menelusik Sistem Nilai Budaya dan Dampak Sosial Ekonomi Seniman Tradisional

Hasanadi (49)

Gadged : Budaya Konsumen Masyarakat Modern

Silvia Devi (64)

Pasang Surut Perusahaan Kereta Api Tahun 1963-2010

Aulia Rahman (72)

Pola Hubungan Dalam Keluarga Luas Di Nagari Salayo Kabupaten Solok

Witrianto (78)

Penguyuban Jawa di Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota (1958-1966)

Dedi Asmara (89)

Aspek Sosial Budaya Dalam Upaya Peningkatan Cakupan Penemuan Penyakit Tuberkulosis di Kabupaten Tanah Datar

Nilda Elfemi dan Dian Kurnia Anggreta (101)

Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Ulayat di Kerapatan Adat Nagari (KAN) Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang

Kadril (111)

Pembangunan Rel Kereta Api Muaro Sijunjung-Pekanbaru 1942-1945

Gimin Saputra (128)

"Entertainment" Pada Masa Revolusi Di Sumatera Barat, 1945-1949

Nopriyasman (142)

Emosi Dari Tumpukan Sampah Enschede-Belanda Masihkah Nasionalisme?

Ferawati (151)

Resensi Buku

Firdaus Marbun (160)

Penguyuban Jawa di Halaban, Kab. Lima Puluh Kota (1958-1966)

Oleh:

Dedi Asmara, SS. M. Hum¹

Abstrak

Adanya pembukaan perkebunan Teh di Halaban pada tahun 1926, banyak memunculkan berbagai bentuk kegiatan bagi para buruh perkebunan yang berasal dari Jawa. Selain itu aktifitas para buruh juga melahirkan keluarga-keluarga baru bagi mereka sebagai pendatang yang sesama orang Jawa. Mereka bekerja pada perkebunan bertujuan untuk melangsungkan laju kehidupan mereka. Walaupun jauh dari tanah kelahiran, mereka tetap eksis mempertahankan dan mengembangkan budaya yang menjadi identitas mereka.

Keywords: jawa, buruh, keluarga.

¹ Dosen Tetap STKIP Abdi Pendidikan Payakumbuh. Email: dediasmara89@yahoo.co.id

A. Sosial – Ekonomi Keluarga Buruh

Kehidupan sosial masyarakat Nagari Halaban pada umumnya memiliki karakteristik yang sama dengan wilayah administrasi lainnya. Di Halaban, penduduk lokal mayoritasnya adalah orang *Minangkabau*. Akan tetapi, semenjak dibukanya perusahaan perkebunan teh oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda pada tahun 1923, menjadikan masyarakat di Nagari Halaban mengalami pembauran dengan penduduk pendatang yang pada umumnya berasal dari Jawa.

Walaupun demikian, masyarakat di daerah Halaban memiliki sikap keterbukaan dan mau menerima penduduk pendatang. Mereka mengetahui kedatangan orang-orang Jawa ini adalah dikarenakan kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda untuk menjadikan orang Jawa tersebut sebagai buruh di perkebunan mereka. Orang *Minangkabau* sadar akan identitas khas mereka dan menganggap kelompok mereka sebagai kesatuan etnis yang unggul.² Maka dari itu, jarang dari mereka sebagai penduduk pribumi yang mau bekerja di areal perkebunan. Kalaupun ada, mereka hanya mau mengelola areal milik mereka dan bukanlah bekerja dibawah perintah seperti orang-orang Kolonial Belanda yang menginginkan orang Jawa yang dipekerjakan sebagai bawahan mereka.

Orang *Minangkabau* lebih memilih *merantau*, artinya pergi ke

rantau, yaitu pergi keluar Nagari.³ Berbeda dengan penduduk pendatang yang mayoritas adalah orang Jawa. Walaupun memiliki pandangan dan karakteristik yang berbeda, tetapi rasa persatuan dan persaudaraan tidak mengalami kesenjangan baik antara etnis Jawa maupun etnis *Minangkabau*.

Sikap para pendatang yang cenderung adaptif, yakni menyesuaikan dengan kondisi-kondisi yang ada disekitarnya dan cenderung menghindari konflik terbuka.⁴ Orang-orang Jawa selalu bersikap dan bertingkah laku baik dan santun. Bagi orang Jawa penyesuaian diri dan kepatuhan merupakan kebijakan-kebijakan mulia, bila seseorang berhasil baik, bernasib baik, maka diharapkan mereka akan bermurah hati kepada sesamanya.⁵

Selanjutnya dalam bidang perekonomian, Penduduk lokal cenderung bersifat subsistensi, artinya mencukupi kebutuhan pokok yang ada di nagari itu sendiri. Penduduk di dataran tinggi sebagian besar menanam padi. Hanya sebagian kecil saja yang bergerak dibidang pertenunan, pandai besi, atau perdagangan.⁶ Kemudian bagi

² Elizabeth E. Graves. "Asal-Usul Elite *Minangkabau Modern, Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*". Jakarta, Yayasan Obor Indonesia. 2007. Hlm 2.

³ Elizabeth E. Graves. "Asal-Usul Elite *Minangkabau Modern, Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*". Jakarta, Yayasan Obor Indonesia. 2007. Hlm 39.

⁴ Jumhari, *Integrasi Orang Jawa dan Penduduk Lokal Di Solok Selatan Dalam Perspektif Sejarah*, *Jurnal Edukasi*, Vol. 1 No. 1 Januari 2012. Hlm 43.

⁵ Jumhari, *Integrasi Orang Jawa dan Penduduk Lokal Di Solok Selatan Dalam Perspektif Sejarah*, *Jurnal Edukasi*, Vol. 1 No. 1 Januari 2012. Hlm 43.

⁶ Elizabeth E. Graves. "Asal-Usul Elite *Minangkabau Modern, Respon Terhadap Kolonial*

penduduk pendatang, ialah bekerja sebagai buruh di perkebunan, baik itu perempuan maupun laki-laki. Di Halaban, pekerjaan sebagai buruh mereka lakoni di areal perkebunan Teh Halaban.

Seberapapun besar upah yang diterima oleh buruh pasti membawa pengaruh kepada kehidupan sosial ekonominya. Pengaruh yang dapat ditimbulkan dapat dibedakan atas dua. Pertama, yaitu upah yang diterima dapat membawa taraf peningkatan hidup buruh. Kedua, upah yang diterima tidak merubah tingkat taraf hidup para buruh tersebut. Meningkatkan atau tidaknya kesejahteraan dan taraf hidup buruh tergantung kepada besarnya jumlah upah yang diterima setiap bulannya dan bagaimana mereka membelanjakan pendapatannya tersebut.⁷

Bersamaan dengan perginya orang-orang Belanda di daerah Sumatera Barat, kegiatan perkebunan hampir terhenti sama sekali.⁸ Selanjutnya perkebunan teh Halaban pada masa Jepang kegiatannya tidak terhenti karena Jepang pun mengusahakan dengan memakai tenaga kerja yang sudah ada masa Kolonial Belanda dan lahan yang dipakai dikurangi.⁹ Walaupun

demikian, tingkat perekonomian yang diterima oleh para buruh perkebunan masih dapat dikatakan belum memiliki tingkat kesejahteraan yang memadai.

Kemudian pada saat perkebunan tersebut berada di tangan Jepang. Ketika itu perkebunan Teh Halaban mulai mundur. Banyak Teh yang tidak dipetik lagi, terutama bagian Pauh Tinggi Halaban dan Cubadak Pantai Tj. Bonai. Malah bagian Cubadak Pantai ini dijadikan kebun ubi oleh suatu Perusahaan Kongsi milik Jepang dan Cina.¹⁰

Pada tahun 1945, terjadi kekacauan karena kekalahan Jepang. Kedudukan Jepang di Indonesia menjadi goyah. Namun perkebunan pada masa tersebut tidaklah mengalami penurunan dikarenakan para buruh yang telah bekerja disana sebelumnya mengusahakan agar lahan sebagai tempat mereka menggantungkan perekonomian tersebut tetap dikelola walaupun dengan keadaan yang serba tidak menentu.

Hal seperti itu juga dirasakan oleh seorang buruh perkebunan yaitu Wagio. Wagio yang telah menjadi buruh semasa Kolonial Belanda. Walaupun upah yang diterima tidak selalu dapat meningkatkan kehidupan ekonomi, namun Wagio tetap menjalani kehidupannya sebagai buruh. Begitu juga dengan Nafsiyah istrinya, adalah seorang buruh perempuan pemetik Teh di perkebunan Teh Halaban.

Tak cukup hanya dengan bekerja sebagai buruh perempuan pemetik teh, Nafsiyah menyempatkan diri mencari penghasilan lain dengan

Belanda Abad XIX/XX". Jakarta, Yayasan Obor Indonesia. 2007. Hlm 102.

⁷ Nahdatul Hazmi, "Buruh Perempuan Perkebunan Teh Halaban, Suatu Tinjauan Sejarah Sosial-Ekonomi (1967-2001)", Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra UNAND, Padang, 2003. Hlm 50.

⁸ Undri, "Diambil Sebelum Dinasionalisasi: Pengalaman Sumatera Barat Dalam Proses Nasionalisasi Perkebunan", *Suluah* Vol. 07 Nomor 8 Agustus 2007. Hlm 34.

⁹ Undri, "Diambil Sebelum Dinasionalisasi: Pengalaman Sumatera Barat Dalam Proses Nasionalisasi Perkebunan", *Suluah* Vol. 07 Nomor 8 Agustus 2007. Hlm 39.

¹⁰ *Monografi Nagari Halaban, Kecamatan Luhak, Kab. 50 Kota, Sumatera Barat (1980)*. Hlm 28.

cara bertani atau berladang. Karena kalau hanya mengandalkan upah yang diterima sebagai buruh perkebunan saja tidaklah mencukupi.¹¹

Berladang mereka lakukan di tanah yang merupakan tanah ulayat Suku Melayu. Keluarga Wagio termasuk orang Jawa lainnya berladang dengan menggunakan hak pakai atas tanah tersebut. Maksudnya ialah tanah tersebut boleh dipakai tetapi tidak boleh dijual. Begitu juga dengan tanah pada perumahan mereka. Dengan hasil kerja yang didapatkan sebagai buruh perkebunan, Wagio dapat membangun tempat tinggal untuk ia dan keluarganya. Tempat tinggal itu berbentuk rumah papan.¹²

Baik Wagio beserta keluarga buruh lainnya pada umumnya dapat membangun rumah dengan keadaan infrastuktur yang sudah baik. Walaupun sebagian kecil masih ada yang memiliki keadaan infrastruktur rumah yang kurang baik. Tentunya kualitas rumah yang baik akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

Selain dari infrastruktur perumahan tersebut dilihat dari masalah kesehatan. Kondisi kesehatan keluarga buruh sudah baik. Taraf gizi yang didapatkan pun sudah baik karena makan lebih dari dua kali dalam sehari serta jenis makanan yang dikonsumsi sudah memenuhi kecukupan gizi. Walaupun demikian, terkadang tak jarang juga kondisi para keluarga buruh kembali mengalami kemerosotan.¹³

¹¹ Wawancara dengan Jamaris, 25 Januari 2014. Di Halaban.

¹² Wawancara dengan Jamaris, 25 Januari 2015. Di Halaban.

¹³ Wawancara dengan Jamaris, 25 Januari 2015. Di Halaban.

B. Interaksi Antar Keluarga Buruh

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.¹⁴ Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial juga merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.¹⁵

Dengan adanya perkebunan teh di Halaban, maka memunculkan pula berbagai pertemuan-pertemuan antara pengawas dengan buruh-buruh perkebunan yang berasal dari Jawa, antara buruh sesama buruh dan bahkan buruh dengan penduduk lokal. Pertemuan-pertemuan yang terjadi pada saat melakukan aktifitas sebagai buruh perkebunan inilah yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial, dalam perwujudannya bisa menghasilkan hal-hal, baik yang bersifat positif maupun negatif. Interaksi sosial positif tercipta bila pertemuan yang terjadi mampu menghasilkan suasana yang harmonis dalam lingkungan kerja, dapat juga dilihat dari kerjasama orang-orang yang terlibat didalamnya. Sebaliknya hal yang bersifat negatif, interaksi yang terjadi menimbulkan hubungan sosial yang buruk dan sering menjurus kearah konflik.¹⁶

¹⁴ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Rajawali Pers. 1982. Hlm 54.

¹⁵ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Rajawali Pers. 1982. Hlm 55.

¹⁶ Nahdatul Hazmi, "Buruh Perempuan Perkebunan Teh Halaban, Suatu Tinjauan Sejarah

Akan tetapi, didaerah Halaban baik itu para buruh perkebunan yang merupakan buruh pendatang dari Jawa, jarang ada yang menimbulkan konflik. Hal ini dikarenakan, Pertama, mereka sama-sama berasal dari Jawa. Kedua, mereka mempunyai kepentingan yang sama yaitu untuk kesejahteraan dan kelangsungan hidup mereka sebagai buruh perkebunan teh.¹⁷ Maka dari itu, mereka para buruh selalu menciptakan suasana pekerjaan yang harmonis dan menghindari rasa tidak puas antar sesama buruh.

Interaksi yang terjalin antar sesama buruh dapat terlihat ketika mereka berada di areal perkebunan. Para buruh saling berkomunikasi baik itu mengenai pekerjaan mereka maupun hal-hal lain yang mereka bicarakan sebagai pengobat rasa lelah mereka ketika melakukan pekerjaannya sebagai buruh di perkebunan teh.¹⁸

Selanjutnya interaksi mengenai buruh-buruh yang telah membentuk keluarga-keluarga. jika telah terbentuk menjadi keluarga, tentunya mereka tidak jarang mengambil keputusan untuk terus menetap didaerah Halaban. Interaksi antara sesama keluarga buruh berlangsung tak hanya didalam rumah tangga saja melainkan juga berlanjut pada kegiatan sehari-hari. Mereka lebih cenderung berkumpul bersama baik itu pada saat bekerja maupun diluar jam kerja. Hal semacam ini dapat meningkatkan rasa persatuan dan persamaan antara

mereka sesama buruh perkebunan maupun meningkatkan persatuan diantara mereka sebagai keluarga.

Interaksi dalam keluarga antara keluarga Wagio dan keluarga Muhammad Alwi juga terbilang baik adanya. Bersosialisasi sebagai kesatuan keluarga yang utuh serta menghindari adanya perbedaan pandangan, pendapat maupun hal-hal lainnya yang dapat mengacaukan suasana kekeluargaan yang telah terjalin baik diantara mereka.

Kemudian interaksi yang terjalin antara para buruh dengan penduduk lokal. Keturunan penduduk pendatang terutama yang berasal dari Jawa, yang dahulu didatangkan ke daerah ini, baik sebagai buruh lepas maupun transmigran, mereka satu sama lain memiliki adanya pemahaman timbal balik didalam berkomunikasi satu sama lain diantara mereka yang berbeda.¹⁹

Komunikasi verbal diantara pendatang dan penduduk lokal juga bervariasi. Di daerah yang didominasi oleh kelompok mayoritas tertentu, mereka menggunakan bahasa Jawa, baik halus (*kromo*) maupun kasar (*ngoko*). Sedangkan ditempat yang cenderung majemuk, biasanya menggunakan bahasa Indonesia dengan campuran logat *Minang*.²⁰

Pada keluarga Wagio kehidupan mereka boleh dikatakan selalu berada dalam ketentraman. Ini ditandai dengan tidak pernah ada

Sosial-Ekonomi (1967-2001)”, Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra UNAND, Padang, 2003. Hlm 43.

¹⁷ Wawancara dengan Wagiam, 25 Januari 2014. Di Halaban.

¹⁸ Wawancara dengan Jamaris, 25 Januari 2014. Di Halaban.

¹⁹ Jumhari, *Integrasi Orang Jawa dan Penduduk Lokal Di Solok Selatan Dalam Perspektif Sejarah*”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 1 No. 1 Januari 2012. Hlm 38.

²⁰ Jumhari, *Integrasi Orang Jawa dan Penduduk Lokal Di Solok Selatan Dalam Perspektif Sejarah*”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 1 No. 1 Januari 2012. Hlm 39.

konflik diantara mereka. Interaksi yang dilakukan oleh keluarga Wagio tak hanya sesama keluarganya saja namun keluarga ini juga berinteraksi serta bersosialisasi dengan keluarga lain baik itu buruh maupun dengan keluarga buruh setempat serta menjaga kerukunan dengan mereka.²¹

Nafsiyah sebagai buruh perempuan pemetik teh juga menjaga hubungan baik antar ia dan buruh perempuan pemetik teh lainnya. Interaksi yang terjadi sesama buruh perempuan dapat dibagi atas dua yaitu, interaksi yang terjadi pada saat jam kerja atau yang bersifat formal dan interaksi diluar jam kerja. Pada saat jam kerja terjadi interaksi ketika sama-sama menjalankan pekerjaan.²²

Terbentuknya keluarga-keluarga dipengaruhi oleh berjalannya interaksi sosial diantara mereka. Proses interaksi sosial pun juga tidak mungkin terjadi apabila tidak ada kontak sosial dan komunikasi.

C. Kebudayaan Jawa di Halaban

Kebudayaan dalam arti sempit sering diartikan sebagai kesenian. Dalam arti luas, kebudayaan setidaknya meliputi tujuh sistem, yakni 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian dan, 7) sistem teknologi dan peralatan. Namun demikian sifat khas suatu kebudayaan hanya dapat dimanifestasikan dalam unsur-unsur terbatas, terutama melalui bahasa,

kesenian dan upacara.²³ Gambaran umum dapat dicapat dengan menemukan *central concept* sebuah kebudayaan, meskipun adakalanya sebuah kebudayaan mempunyai banyak pusat (*plural centers*).²⁴

Semua perwujudan, baik yang berupa struktur maupun proses dari kegiatan manusia dalam dimensi ideasional, etis, estetis adalah kebudayaan.²⁵ Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.²⁶

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya didalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik dibidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut diatas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.²⁷

Beranjak dari penjelasan diatas, menyangkut dengan kedatangan orang-orang Jawa ke

²¹ Wawancara dengan Wagiam, 25 Januari 2014. Di Halaban.

²² Nahdatul Hazmi, "Buruh Perempuan Perkebunan Teh Halaban, Suatu Tinjauan Sejarah Sosial-Ekonomi (1967-2001)", Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra UNAND, Padang, 2003. Hlm 45.

²³ Rustopo. "Menjadi Jawa, Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998". Yogyakarta, Penerbit Ombak. 2007. Hlm 27.

²⁴ Kuntowijoyo. "Metodologi Sejarah". Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 1994. Hlm 118.

²⁵ Sartono Kartodirdjo. "Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1993. Hlm 195.

²⁶ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Rajawali Pers. 1982. Hlm 150.

²⁷ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Rajawali Pers. 1982. Hlm 155.

daerah Halaban yang bekerja sebagai buruh perkebunan teh Halaban. tak berarti itu membuat para orang Jawa juga meninggalkan tradisi serta kebudayaan mereka. Seperti pada penjelasan sebelumnya, bahwa kebudayaan juga berakar pada kesenian. Ruang lingkup yang dapat dilihat dalam bidang kesenian tersebut seperti *Kethoprak*, *Kecapi*, *Wayang* hingga *Kuda Lumping* yang diperagakan ditengah rutinitas mereka sebagai buruh perkebunan.²⁸ Bahkan kesenian ditampilkan secara bergantian dengan kesenian tradisional orang Minang, seperti *Randai*, *Saluang* atau kesenian tradisional lainnya.²⁹ Kesenian-kesenian Jawa ini diterima baik oleh berbagai pihak baik itu penduduk pribumi maupun masyarakat lain yang menetap di daerah Halaban.

Bagi mereka para orang Jawa memang tidak bisa melepaskan kesenian mereka begitu saja. Karena sifat dari kesenian tersebut telah melekat dalam jiwa mereka sehingga dimanapun mereka berada mereka akan membawa serta tradisi dan kesenian yang mereka miliki termasuk memperagakannya ditempat mereka berdomisili yakni daerah Halaban.

Kesenian-kesenian Jawa ini mulai eksis pada sekitar tahun 1940-an. Sampai pada saat sekarang pun masih dapat disaksikan. *Kuda Lumping* biasanya dimainkan pada waktu-waktu berkumpul sebagai hiburan bagi pekerja perkebunan. Tak jarang juga ditampilkan pada

²⁸ Wawancara dengan Bambang, 20 Mei 2014. Di Batu Banyak, Halaban.

²⁹ Jumhari, *Integrasi Orang Jawa dan Penduduk Lokal Di Solok Selatan Dalam Perspektif Sejarah*, *Jurnal Edukasi*, Vol. 1 No. 1 Januari 2012. hlm. 46.

keramaian dalam acara-acara tertentu. Seperti peringatan 17 Agustus maupun pada saat lebaran. *Kuda Lumping* berasal dari Bahasa Jawa juga memiliki nama lain yaitu *Jaran Kepang*. *Jaran* berarti Kuda dan *Kepang* berarti bilah-bilah bambu yang dianyam menyerupai Kuda.³⁰ Alat-alat yang digunakan ketika memperagakan *Kuda Lumping* seperti *Gendang*, *Saron*, *Gong*, *Kenong* dan juga dilengkapi dengan topeng bagi para pemain.³¹

Kesenian lainnya berupa *Wayang*. *Wayang* dalam kebudayaan Jawa yang ada di Halaban terbagi dua yaitu *Wayang Orang (Wong)* dan *Wayang Kulit*. *Wayang Wong* adalah pertunjukan Wayang yang aktor dan aktrisnya manusia. *Wayang wong* biasanya membawakan *wicarita Mahabrata*. Selain membawakan *wicarita Mahabrata*, juga membawakan *wicarita Ramayana*. *Wayang wong* yang membawakan *wicarita Ramayana*, penarinya menggunakan topeng, sedangkan *Wayang wong* yang membawakan *wicarita Mahabrata* penarinya tidak menggunakan topeng.³² Selanjutnya *Wayang Kulit* yaitu jenis Wayang yang terbuat dari kulit, misalnya kulit kambing atau kulit sapi yang telah dikeringkan. Permainan *Wayang Kulit* ini menggunakan Dalang sebagai orang yang menyajikan cerita tersebut.³³

³⁰ Wawancara dengan Jamaris, 25 Januari 2014. Di Halaban, Payakumbuh.

³¹ Wawancara dengan Bambang, 20 Mei 2014. Di Batu Banyak, Halaban.

³² Rustopo. *Menjadi Jawa, Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998*. Yogyakarta, Penerbit Ombak. 2007. Hlm 108.

³³ Wawancara dengan Bambang, 20 Mei 2014. Di Batu Banyak, Halaban.

Selanjutnya ada *Kethoprak*. *Kethoprak* adalah suatu bentuk pertunjukan drama tradisi Jawa yang disajikan dalam panggung prosenium.³⁴ Kesenian yang satu ini tidak jauh berbeda dengan kesenian *Wayang wong* atau *Wayang orang*.

Begitu pula dengan perkawinan. Para penduduk Jawa menyebutnya dengan *Kenduri*. Jika di Minangkabau disebut dengan *Baralek*.³⁵ Perkawinan itu sangat besar maknanya. Karena, dari perkawinan itu akan lahir generasi penerus suatu keluarga atau suatu etnik. Tidak tertutup kemungkinan adanya asimilasi perkawinan atau sering disebut asimilasi fisik, yang terjadi karena perkawinan antar etnik atau antar ras untuk melahirkan kelompok etnik atau ras baru.³⁶ Kesenian *Wayang* begitu kentara dalam meramaikan pesta perkawinan bagi masyarakat Jawa di Halaban.

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakatnya. Masyarakat yang menjadi penyangga kesenian tersebut, mencipta, menggerakkan, memelihara, menularkan, mengembangkan dan menciptakan yang baru lagi.³⁷

Sebagai orang yang telah lama menetap di Halaban, baik itu keluarga Wagio maupun penduduk keturunan

lainnya selalu mengembangkan kesenian Jawa di Halaban. kesenian-kesenian seperti yang telah disebutkan diatas hingga sekarang di Halaban masih diperagakan dalam acara-acara tertentu. Mereka dapat melanjutkan seni kebudayaan Jawa tersebut dengan cara mewariskan pada generasi-generasi setelah mereka.³⁸ Pewarisan kebudayaan adalah proses pemindahan, penerusan, pemilihan, dan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan.³⁹

Seperti Wagio, jika dalam pertunjukan *Wayang*, ia adalah seorang penabuh *Gong*. Ini diartikan walaupun Wagio telah jauh berada diluar kampung halamannya, dengan selalu mengikuti kesenian-kesenian Jawa membuat ini selalu merasa dekat dengan kampung halamannya di Jawa Tengah. Tak hanya dalam pertunjukan *Wayang* saja ia ikut berperan tetapi dalam pertunjukan *Kuda Lumping* pun ia ikut mengambil peran.⁴⁰ Dengan begitu, Wagio telah ikut andil dalam mengembangkan kesenian Jawa di Halaban.

Wayang Orang (wong), *Kuda Lumping*, dan *Ketoprak* merupakan sebagian dari seni pertunjukan Jawa yang populer di Halaban. dengan kata lain, *Wayang Orang*, *Kuda Lumping*, dan *Ketoprak* adalah wajah-wajah kebudayaan Jawa yang didalamnya syarat dengan simbol-simbol bermakna.

³⁴ Rustopo. "Menjadi Jawa, Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998". Yogyakarta, Penerbit Ombak. 2007. Hlm 379.

³⁵ Wawancara dengan Bambang, 20 Mei 2014. Di Batu Banyak, Halaban.

³⁶ Jumhari, *Integrasi Orang Jawa dan Penduduk Lokal Di Solok Selatan Dalam Perspektif Sejarah*, *Jurnal Edukasi*, Vol. 1 No. 1 Januari 2012. Hlm 40.

³⁷ Rustopo. "Menjadi Jawa, Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998". Yogyakarta, Penerbit Ombak. 2007. Hlm 35.

³⁸ Wawancara dengan Bambang, 20 Mei 2014. Di Batu Banyak, Halaban.

³⁹ Herimanto dan Winarno. "Ilmu Sosial & Budaya Dasar". Jakarta: Bumi Aksara. 2009. Hlm 34.

⁴⁰ Wawancara dengan Jamaris, 25 Januari 2014. Di Halaban.

Dengan selalu ditampilkannya kebudayaan Jawa di Halaban dalam lingkungan penduduk Jawa yang telah lama menetap di Halaban membuat mereka merasakan adanya keberagaman budaya didasarkan percampuran penduduk Jawa dengan orang Minangkabau yang juga banyak memiliki kesenian-kesenian tradisional. Keberagaman inilah yang merefleksikan adanya hubungan yang harmonis.

D. Pergolakan Politik di Sumatera Barat

Tanggal 15 Februari 1958, diumumkanlah berdirinya Pemerintah Revolusioner republik Indonesia (PRRI). Sebuah bentuk perlawanan daerah terhadap pemerintah pusat. Bagi orang Minangkabau melalui “pemberontakan” PRRI tersebut sesungguhnya ingin melawan kecenderungan otoriter presiden Soekarno dan sifat dasar anti-komunis. Sementara itu, perdebatan tentang ideologi negara yang berlarut-larut, meningkatnya kekuatan komunis, ketidakefektifan pemerintah pusat dalam menangani masalah daerah, dan perpecahan Dwi tunggal Soekarno-Hatta telah menyebabkan munculnya pergolakan daerah berupa PRRI di Sumatera Barat dan Permesta di Sulawesi.⁴¹

Sebelum terjadinya pergolakan PRRI di Sumatera Barat ini telah didirikan yaitunya Dewan Banteng.⁴² Dukungan terhadap Dewan Banteng sangat besar. Banyak surat dukungan dari berbagai kota di Sumatera dan

⁴¹ Undri, “Diambil Sebelum Dinasionalisasi: Pengalaman Sumatera Barat Dalam Proses Nasionalisasi Perkebunan”, *Suluah* Vol. 07 Nomor 8 Agustus 2007. Hlm 36.

⁴² Wawancara dengan Djamaris, 25 Januari 2014. Di Halaban.

Jawa. Walaupun begitu pemerintah pusat nampaknya tidak menyambut baik rencana Dewan Banteng.⁴³ Rencana Dewan Banteng ini dapat disimpulkan kalau akan menuntut segala hal yang terjadi yang disebabkan latar belakang pecahnya peristiwa PRRI.

Proklamasi Pemerintah Revolusioner adalah satu langkah yang tidak disetujui bahkan oleh orang yang sangat mendukung perlawanan di Jakarta. Di mata mereka, itu mengkhianati tujuan kemerdekaan yang dituju oleh pusat dan daerah sejak tahun-tahun awal abad ini.⁴⁴

Pemerintah pusat bersifat represif terhadap PRRI. Kemudian pada akhirnya melarang adanya Dewan Banteng. Dalam waktu yang relatif singkat, seluruh kota di Sumatera Barat dengan mudahnya dapat direbut.

Secara hakikatnya, bagi anggota PRRI, aksi yang mereka lakukan tidak lebih dari sebuah kebencian terhadap pemerintah pusat, yang notabene orang Jawa. Kebencian mereka kemudian menjalar kepada orang-orang Jawa yang telah lama tinggal di Sumatera Barat. Mereka pada umumnya tinggal di daerah perkebunan-perkebunan seperti perkebunan Teh Halaban.⁴⁵

⁴³ Gusti Asnan. “Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi”. Yogyakarta: Citra Pustaka. 2006. Hlm 175.

⁴⁴ Audrey Kahin. “Dari Pemberontakan ke Integrasi, Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998”. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008. Hlm 330.

⁴⁵ Undri, “Diambil Sebelum Dinasionalisasi: Pengalaman Sumatera Barat Dalam Proses Nasionalisasi Perkebunan”, *Suluah* Vol. 07 Nomor 8 Agustus 2007. Hlm 37.

Pada masa pergolakan daerah PRRI, kegiatan perkembangan perusahaan yang mulai tumbuh saat itu terhenti lagi. Para karyawan dan anggota-anggota lainnya meninggalkan kompleks perkebunan mencari penghidupan di desa-desa sekitarnya.⁴⁶ Keadaan yang demikian membuat usaha perkebunan tidak berjalan dengan baik. Mereka dihantui rasa ketakutan setiap hari karena perlakuan anggota PRRI terhadap orang Jawa, yang mayoritas hidup sebagai buruh di perkebunan. Bahkan tempat perkebunan ini, oleh masyarakat Jawa dijadikan sebagai tempat persembunyian dan pengungsian untuk menghindari terror dari anggota PRRI tersebut.⁴⁷

Keamanan pada masa PRRI meletus, dan APRI masuk untuk melakukan penumpasan, serta merta keadaan berubah. Dalam suasana “darurat perang” semuanya gampang terjadi.⁴⁸ Sesuai dengan sifatnya, suasana perang menimbulkan tindakan anarkis, brutal yang menyebabkan banyak korban jatuh akibat tindak kekerasan, penyalahgunaan wewenang militer, terror, pemerkosaan, pendobrakan rumah penduduk sampai pada penyiksaan dan pembunuhan.⁴⁹

⁴⁶ Monografi Nagari Halaban, Kecamatan Luhak, Kab. 50 Kota, Sumatera Barat (1980). hlm. 29.

⁴⁷ Undri, “Diambil Sebelum Dinasionalisasi: Pengalaman Sumatera Barat Dalam Proses Nasionalisasi Perkebunan”, *Suluah* Vol. 07 Nomor 8 Agustus 2007. Hlm 37.

⁴⁸ Undri, “Diambil Sebelum Dinasionalisasi: Pengalaman Sumatera Barat Dalam Proses Nasionalisasi Perkebunan”, *Suluah* Vol. 07 Nomor 8 Agustus 2007. Hlm 39.

⁴⁹ Mestika Zed. “PDRI, PRRI Dan Sjafruddin Prawiranegara Dalam Dekade Pergolakan Daerah Tahun 1950-an”. *Makalah*. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial. UNP. 17 Maret 2011.

Sekali dihadapkan pada perjuangan militer, pemberontak kelihatannya tidak mungkin menang. Selain dari kekuatan pemerintah yang sangat kuat dalam hal orang dan logistik, komandannya, Jenderal Nasution, mempunyai latihan, pengalaman, dan pengetahuan yang luas tentang strategi militer yang dipelajarinya selama tahun-tahun pemecatannya dari angkatan bersenjata.⁵⁰

Cepatnya proses kekalahan ini memang karena PRRI tidak memiliki kekuatan militer yang berarti dan sisanya adalah pelajar, pemuda dan mahasiswa yang dipersenjatai seadanya serta dilatih dalam waktu yang singkat. Disamping itu, kekalahan ini juga disebabkan karena PRRI tidak mempersiapkan diri sebagai suatu kekuatan militer dalam berseberangan dengan pusat. Sebab gerakan utamanya adalah bersifat koreksi dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi terhadap pusat.⁵¹

Dengan demikian, maka pada waktu itu terjadi perpindahan besar-besaran keluar daerah. Bagi orang-orang Jawa yang menetap di Halaban, banyak dari mereka yang mengungsi ke Tanjung Pati bahkan ada pula yang mengungsi hingga ke Pasaman.⁵²

Meskipun demikian, tak sedikit pula dari orang-orang Jawa tersebut yang memilih menetap di Halaban. Walaupun dalam suasana

⁵⁰ Audrey Kahin. “*Dari Pemberontakan ke Integrasi, Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*”. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008. Hlm 333.

⁵¹ Gusti Asnan. “*Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*”. Yogyakarta: Citra Pustaka. 2006. Hlm 178.

⁵² Wawancara dengan Jamaris, 25 Januari 2014. Di Halaban.

yang masih menakutkan pasca pemberontakan terjadi. Hal ini dialami pula oleh Wagio beserta keluarganya dan Muhammad Alwi serta keluarganya. Mereka tetap memilih tinggal di Halaban hingga suasana pulih kembali. Tak hanya itu, mereka tetap mempertahankan pekerjaannya sebagai buruh di perkebunan Teh Halaban.⁵³

Satu hal yang membuat mereka memilih menetap di Halaban adalah dikarenakan mereka telah bercokol lama di daerah Halaban. menjalin hubungan baik dengan orang-orang disekitarnya. Walaupun berdampingan dengan penduduk lokal orang Minangkabau, akan tetapi Wagio telah dapat merasakan bahwa ia adalah orang Halaban.

Pengalaman pahit yang sempat dirasakan oleh Wagio beserta orang-orang Jawa lainnya yang tinggal di Halaban adalah adanya ancaman maupun terror yang datang kepada mereka yang dilatarbelakangi kebencian anggota PRRI terhadap pemerintahan yang bergejolak di Jakarta yang terletak di Pulau Jawa. Tentu saja, orang-orang PRRI lebih cepat melirik orang-orang Jawa yang menetap di Halaban.⁵⁴

Begitu pula dengan Muhammad Alwi dan keluarganya. Ia yang baru menetap di Halaban dimulai tahun 1950-an juga merasa terancam dengan aksi yang dilakukan oleh anggota PRRI. Mereka melakukan hal tersebut dikarenakan juga banyaknya kebijakan pemerintah pusat yang sewenang-wenang, yang membuat

orang-orang di Sumatera Barat merasa diperlakukan tidak adil.

Kemudian dalam hal perlawanan oleh orang-orang Jawa terhadap oknum PRRI dapat dikatakan tidak begitu kentara atau tidak banyak melakukan aksi perlawanan. Bahkan dapat dikatakan orang-orang Jawa tersebut hanya menerima kekacauan yang terjadi. Mereka hanya dapat bersembunyi atau mengungsi demi menyelamatkan diri pada tempat-tempat yang sekiranya dirasakan aman.

Tentunya hal seperti ini pun juga dirasakan oleh keluarga Wagio. Selama pergolakan berlangsung tidak satupun dari mereka yang melakukan aksi perlawanan baik itu perlawanan sepihak maupun bergabung dengan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa PRRI tersebut.⁵⁵

Begitu juga dengan Muhammad Alwi beserta keluarganya. Rasa waspada selalu ada dalam diri Muhammad Alwi. Mereka hanya bisa menunggu situasi dan kondisi menjadi aman dengan cara mengungsi atau pergi menjauh dari huru-hara kekacauan tersebut. Maka dengan demikian, pekerjaan sebagai buruh yang mereka lakoni dalam kesehariannya menjadi terkendala bahkan terhambat.⁵⁶

Dengan terjadinya pergolakan PRRI di Sumatera Barat yang berimbas hingga ke Halaban sedikit banyaknya meninggalkan dampak baik serta buruk bagi para buruh pada perkebunan teh yang mayoritas orang-

⁵³ Wawancara dengan Jamaris, 25 Januari 2014. Di Halaban.

⁵⁴ Wawancara dengan Jamaris, 25 Januari 2014. Di Halaban.

⁵⁵ Wawancara dengan Jamaris, 25 Januari 2014. Di Halaban.

⁵⁶ Wawancara dengan Jamaris, 25 Januari 2014. Di Halaban.

orang Jawa. Setidaknya hal itu membuat penduduk Jawa di Halaban berkurang dan kemudian lagi dampak yang ditimbulkan yaitu rasa waspada dan ketakutan yang mendalam bagi para orang Jawa apalagi mereka yang berdomisili dekat perkebunan.

Ketika Halaban bebas dari situasi pergolakan yakni tahun 1961, maka usaha perkebunan digerakkan lagi dengan inisiatif beberapa orang bekas pimpinan/karyawan perkebunan. Semula diusahakan secara kecil-kecilan, kemudian timbullah gagasan untuk membentuk sebuah Koperasi, yang bergerak dibidang Produksi Pertanian Teh.⁵⁷

Setelah mendapat restu dari Pemerintah Daerah Tk. II 50 Kota tahun 1964, didirikan sebuah Koperasi dengan nama “Koperasi Produksi Pertanian Teh-Sosrobahu Halaban”. kata-kata Sosrobahu diambil dari, *Sosro* = Seribu, *Bahu* = Tenaga. Jadi, Sosrobahu ialah Seribu Tenaga, maksudnya usaha ini didirikan dengan tenaga bersama dan untuk kepentingan bersama.⁵⁸

Buruh yang bekerja di KPPT Sosrobahu ini berbeda dengan buruh yang bekerja di perkebunan-perkebunan lain. Di perkebunan Teh Halaban, upah yang diterima adalah hasil dari petikan daun teh seorang buruh dalam satu bulan itu. Tidak ada upah pokok dan hal-hal lainnya. Sehingga kehidupan buruh di Halaban tetap saja tidak ada peningkatan.⁵⁹

Sistem upah yang dipakai oleh Koperasi ini adalah didasarkan pada banyak sedikitnya hasil teh yang dipetik. Sistem pemetikannya, mereka dapat membawa keluarganya untuk bekerja dan juga orang lain yang akan mendapat upah pada akhir bulan.⁶⁰

Wagiam sebagai anak dari Wagio yang telah dinikahi oleh Jamaris pada tahun 1964 kemudian ikut pula bekerja sebagai buruh pemetik teh di perkebunan Teh Halaban. Walaupun yang menjadi kendala disini adalah tunjangan yang terkadang tidak mencukupi bagi para buruh akan tetapi perkebunan tersebut masih dapat dikelola dengan baik.⁶¹

Beberapa tahun kemudian keluarlah Badan Hukum dari Koperasi ini dengan nomor Badan Hukum No. 565/BH XVII/1967. Dengan adanya keyakinan dan kemauan yang kuat dari para anggota Koperasi membuat usaha Koperasi tetap berjalan dengan lancar. Disamping itu bimbingan dari Pemerintah Daerah Tk. II 50 Kota, Kepala Kantor Koperasi Tk. II 50 Kota, Pemerintah Daerah Tk. I Sumbar, Kepala Kantor Koperasi Tk. I Sumbar dan Kepala Perkebunan Daerah III Padang yang diberikan secara kontinu secara bertahap telah dapat meningkatkan perkembangan dari Koperasi ini.⁶²

Jamaris sebagai anak dari Muhammad Alwi pun masih tetap bekerja sebagai buruh di perkebunan Teh dibawah pengawasan Koperasi

⁵⁷ *Monografi Nagari Halaban, Kecamatan Luhak, Kab. 50 Kota, Sumatera Barat (1980)*. hlm. 29.

⁵⁸ *Monografi Nagari Halaban, Kecamatan Luhak, Kab. 50 Kota, Sumatera Barat (1980)*. hlm. 29.

⁵⁹ Nahdatul Hazmi, “*Buruh Perempuan Perkebunan Teh Halaban, Suatu Tinjauan Sejarah Sosial-Ekonomi (1967-2001)*”, Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra UNAND, Padang, 2003. Hlm 3.

⁶⁰ Nahdatul Hazmi, “*Buruh Perempuan Perkebunan Teh Halaban, Suatu Tinjauan Sejarah Sosial-Ekonomi (1967-2001)*”, Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra UNAND, Padang, 2003. Hlm 4.

⁶¹ Wawancara dengan Wagiam, 25 Januari 2014. Di Halaban.

⁶² *Monografi nagari Halaban, Kecamatan Luhak, Kab. 50 Kota, Sumatera Barat (1980)*. Hlm 30.

KPPT Sosrobahu Halaban tersebut. Teh tidak selalu mengalami peningkatan dalam setiap produksinya. Adakalanya produksi menurun. Bila musim panas datang, produksi menurun karena mewabahnya hama pada tanaman Teh. Tentu ini juga mempengaruhi perekonomian pada buruh perkebunan. Banyak dari mereka dihentikan sebagai buruh di perkebunan.⁶³

Jika telah demikian, mereka yang bekerja sebagai buruh sebelumnya dapat mencari pekerjaan lain dengan cara bertani atau berladang. Lain halnya dengan Jamaris beserta istrinya Wagiam. Mereka tetap bekerja sebagai buruh diperkebunan. Disamping itu, mereka juga berladang. Contohnya yaitu bertanam pohon karet di lereng Gunung Sago. Selain itu, mereka juga menanam ubi dan tanaman lainnya yang dapat menunjang kebutuhan pokok mereka.⁶⁴

Bekerja di perkebunan bagi masyarakat ini sebagai buruh merupakan mata pencaharian pokok disamping mata pencaharian tambahan walaupun dengan hasil yang tidak seberapa. Para buruh menggantungkan kehidupan pada petikan hasil daun teh tersebut. Kemudian bertani bagi mereka hanyalah mata pencaharian sampingan untuk mengisi waktu luang. Upah yang mereka peroleh dengan bekerja di perkebunan Teh Halaban ini tidak mencukupi untuk biaya hidup mereka sehari-hari. Untuk itulah para buruh ini mencari kerja

sampingan seperti bertani, berdagang, tukang, dan pekerjaan lainnya yang bisa menghasilkan, untuk menambah belanja hidup mereka dalam kesehariannya.⁶⁵

Penutup

Berdirinya perkebunan Teh yang dimotori oleh Pemerintah Kolonial Belanda di daerah Halaban banyak memunculkan kesempatan-kesempatan dalam bidang ekonomi terutama oleh para orang-orang Jawa untuk bekerja sebagai buruh di perkebunan. Tidak hanya itu, aktivitas para orang Jawa yang menetap di Halaban tersebut juga melahirkan keluarga-keluarga Jawa di Halaban.

Salah satu keluarga Jawa di Halaban adalah Wagio. Ia Menikah dengan Nafsiyah sebagai buruh perempuan pemetik Teh di perkebunan milik Kolonial Belanda tersebut. Kehidupan mereka sebagai buruh tidak pernah mengalami tingkat kesejahteraan yang memadai. Walaupun begitu, diluar dari pekerjaan mereka sebagai buruh, keluarga ini juga mencari penghidupan lain dengan cara bertani atau berladang. Karena, kalau hanya mengandalkan upah yang diterima sebagai buruh saja tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Kemudian juga ada lagi salah satu keluarga yang mencoba penghidupan sebagai buruh di perkebunan. Keluarga ini ialah keluarga Muhammad Alwi. Mereka datang ke Halaban pada sekitar tahun 1950-an. Muhammad Alwi langsung memutuskan untuk bergabung dengan sesama buruh yang telah lebih dahulu bekerja pada perkebunan. Sama halnya dengan yang dirasakan oleh Wagio, kalau upah yang diterima sebagai buruh di perkebunan sangatlah minim.

⁶³ Wawancara dengan Wagiam, 25 Januari 2014. Di Halaban.

⁶⁴ Wawancara dengan Wagiam, 25 Januari 2014. Di Halaban.

⁶⁵ Nahdatul Hazmi, "Buruh Perempuan Perkebunan Teh Halaban, Suatu Tinjauan Sejarah Sosial-Ekonomi (1967-2001)", Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra UNAND, Padang, 2003. Hlm 49.

Walaupun begitu, Muhammad Alwi tetaplah bertahan di areal perkebunan.

Kemudian pada tahun 1958, terjadi aksi yang sangat mencekam dan mengancam kedudukan orang-orang Jawa di Halaban. Berdirinya Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatera Barat telah sukses mengguncang mereka para orang-orang Jawa yang kemudian berada dalam ketakutan. Suasana menjadi kacau dikarenakan aksi yang dilakukan PRRI juga tak lain karena kebencian mereka terhadap pemerintahan di pusat yang berada di Pulau Jawa. Tentunya orang-orang PRRI lebih cepat melirik mereka yang telah lama berdomisili di daerah Halaban.

Banyak dari para orang Jawa tersebut yang mengungsi hingga ke areal perkebunan demi menghindari terror yang dilakukan oleh oknum PRRI. Tak hanya itu, aksi yang dilakukan PRRI pun telah sukses membuat banyak orang-orang Jawa yang menetap di Halaban berpindah ke Tanjung Pati. Bahkan ada juga ke daerah lain seperti Pasaman.

Dalam kekacauan seperti itu, tentunya usaha perkebunan tempat mereka mencari penghidupan itu tidaklah berjalan dengan baik. Dapat dikatakan, kalau pada masa pergolakan tersebut, usaha perkebunan terhenti. Sebab, aksi yang dilakukan anggota PRRI tersebut telah berhasil membuat orang-orang Jawa di Halaban tersebut menjadi panik.

Namun, pada saat peristiwa itu terjadi tak sedikit pula orang-orang Jawa tersebut yang memilih menetap di Halaban. Mereka seperti keluarga Wagio dan keluarga Muhammad Alwi. Mereka tidak ikut pindah. Bertahan di Halaban hingga suasana pulih kembali dan akan tetap melanjutkan pekerjaan mereka sebagai buruh di perkebunan.

Aksi PRRI tersebut cepat sekali mengalami kekalahan dan suasana di Halaban beralih dari rasa waspada kepada rasa aman bagi para orang-orang Jawa yang memilih tinggal di Halaban. usaha perkebunan kembali digerakkan dengan cara mendirikan Koperasi

dengan nama “Koperasi Produksi Pertanian Teh KPPT Sosrobahu Halaban”. mulai dikelola semenjak berdirinya tahun 1964.

Sistem upah yang dipakai oleh Koperasi ini adalah didasarkan pada banyak sedikitnya hasil teh yang dipetik. Sistem pemetikannya, mereka dapat membawa keluarganya untuk bekerja dan juga orang lain yang akan mendapat upah pada akhir bulan.

Kemudian pada tahun 1964 tersebut, Jamaris anak dari Muhammad Alwi menikah dengan Wagiam anak dari Keluarga Wagio. Pada tahun 1966 pun Wagiam ikut dengan suaminya bekerja di areal perkebunan. Kehidupan para buruh tidak pernah mengalami taraf berkecukupan. Upah yang diterima melihat harga teh dipasaran dan harga yang ditetapkan koperasi.